

Analisis Harga Kopi Arabika Pekan Keempat Januari 2015

Kopi Arabika, (Periode, 26 Januari – 30 Januari 2015)

Tren pergerakan harga kopi arabika sepanjang pekan keempat Januari 2015 seperti yang terlihat pada pergerakan *chart*, masih bergerak fluktuatif dengan kecenderungan menurun tipis. Merujuk data *Bloomberg* (26/1), harga kopi arabika naik dipicu faktor cuaca kering di Brasil dan curah hujan yang mengguyur di dalam negeri. Sementara di dalam negeri, Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) mencatatkan harga pada awal pekan, Senin (26/1) berada pada level Rp 69.350 per kg untuk kontrak penyerahan Maret 2015.

Sementara itu, harga kopi arabika berjangka di akhir perdagangan Bursa komoditas ICE Futures New York, Senin (26/1) mengalami penurunan yang cukup signifikan. Harga kopi arabika kembali mengalami pergerakan yang negatif seiring dengan menurunnya harga komoditas pertanian mengikuti menurunnya harga minyak mentah. Maka, secara umum harga komoditas lunak sedang berada dalam pola *bearish*. Kekhawatiran mengenai perlambatan ekonomi global yang berpotensi menurunkan permintaan membuat harga kopi arabika sempat tertekan.

Kendati demikian, pada perdagangan sebelumnya harga kopi arabika mengalami peningkatan setelah adanya kabar bahwa produksi kopi di Vietnam berpotensi turun di tahun 2015. Cuaca yang relatif kering akan mengakibatkan terganggunya progress pembentukan bunga dan buah di kawasan penghasil kopi di negara tersebut.

Memasuki hari kedua perdagangan, Selasa (27/1), harga kopi arabika berjangka mengalami peningkatan yang luar biasa. Harga kopi arabika ditutup naik didukung oleh pasokan kopi arabika di Brasil yang dilaporkan mengalami penurunan. Tercatat, pasokan bersertifikat di bursa komoditas Brasil mengalami penurunan dan berada di level 2,286 juta kantong. Selain sentimen fundamental ini secara umum produksi kopi di Vietnam masih diperkirakan akan mengalami penurunan sehingga para pelaku pasar tergerak untuk melakukan aksi beli.

Akan tetapi pergerakan menguatnya harga kopi arabika lebih didorong oleh kondisi yang bersifat teknikal. Masih berada dalam trend yang cenderung *bearish*, harga kopi terkena aksi *bargain hunting* oleh para investor. Sehingga pada penutupan perdagangan di ICE Futures harga kopi arabika berjangka untuk kontrak Maret 2015 yang merupakan kontrak paling aktif ditutup dengan menguat signifikan sebesar 6,35 sen atau setara dengan 3,92 persen ke posisi US\$ 1,6820 per pon.

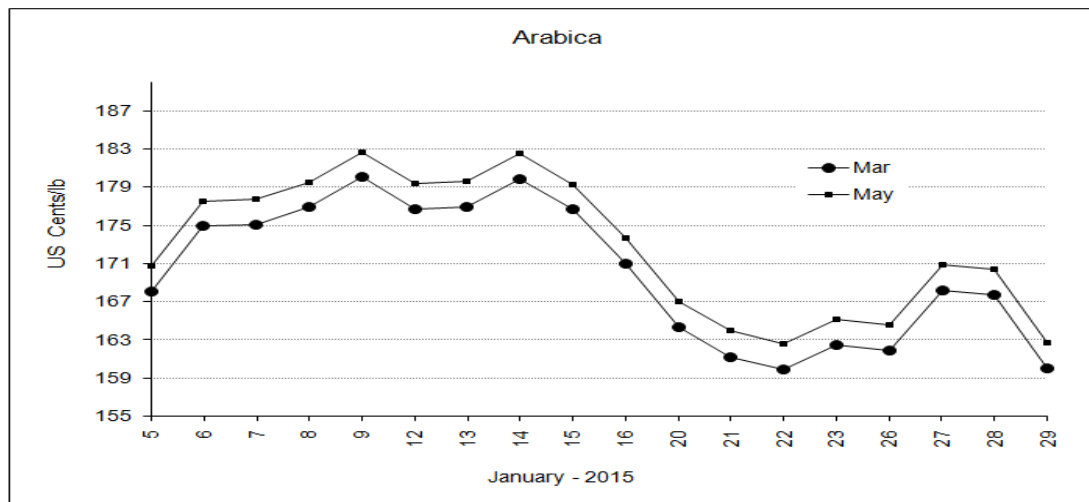
Pada perdagangan Rabu (28/1), harga kopi arabika di dalam negeri, terutama di BBJ, terpantau meluncur jatuh menjadi Rp. 68.000 dari sebelumnya Rp. 69.450 per kg untuk kontrak penyerahan Maret 2015. Sementara di Bursa kopi arabika dunia, terutama di ICE Futures, terpantau mengalami penurunan yang cukup signifikan (29/1). Harga kopi arabika kembali melemah setelah pada perdagangan sebelumnya sempat mengalami kenaikan. Kondisi ekonomi global yang masih mengkhawatirkan membuat para pelaku pasar cenderung hati-hati.

Mengkonfirmasi laporan *Bloomberg*, Rabu (28/1), pada akhir pertemuan bulanannya dewan petinggi Bank Sentral Amerika Serikat menegaskan bahwa belum ada rencana untuk menaikkan suku bunga acuan dalam waktu dekat. Fed memperkirakan bahwa suku bunga rendah masih

harus dipertahankan mengingat faktor-faktor yang membuat inflasi rendah juga masih kuat di pasar. Tingkat inflasi di Amerika Serikat diprediksi akan di bawah target bank sentral sebesar 2 persen. Anjloknya harga minyak mentah dan masih rentannya kondisi pasar tenaga kerja mengakibatkan masih kurang kuatnya kondisi ekonomi di Negeri Paman Sam.

Sementara itu, pada perdagangan hari keempat, Kamis (29/1), harga kopi arabika di Bursa komoditas ICE Futures New York, masih berlanjut mengalami tekanan harga kopi arabika kembali melemah untuk dua hari berturut-turut. Kondisi ekonomi global yang masih mengkhawatirkan membuat para pelaku pasar cenderung hati-hati. Dorongan menguat di pasar minyak akibat membaiknya pasar tenaga kerja di Amerika Serikat gagal untuk memberikan dukungan pada pergerakan harga kopi arabika. Klaim pengangguran di Amerika Serikat pekan lalu mengalami penurunan hingga mencapai level paling rendah dalam nyaris 15 tahun belakangan. Kondisi ini memberikan sinyal *bullish* kuat terhadap perbaikan sektor tenaga kerja. Permintaan terhadap komoditas termasuk karet berpotensi terangkat di tengah membaiknya kondisi ekonomi di Negeri Paman Sam tersebut.

Tekanan jual yang dihadapi oleh komoditas ini juga terjadi akibat kenaikan nilai tukar dollar AS. Dengan menguatnya dollar permintaan terhadap komoditas yang diperdagangkan dalam dollar menjadi berkurang karena harganya menjadi relatif lebih mahal bagi para pembeli luar negeri.



Hingga pada akhir pekan keempat, Jum'at (30/1), harga kopi arabika di BBJ ditutup menguat menjadi Rp. 70.200 per kg untuk kontrak Maret. Demikian juga di bursa internasional, harga kopi arabika terangkat menguat didukung oleh kenaikan harga komoditas global seperti minyak mentah dan emas. Kekhawatiran mengenai turunnya produksi di Vietnam juga telah memberikan dorongan menguat terhadap harga kopi arabika berjangka. Sedangkan harga kopi robusta justru ditutup melemah. Harga kopi arabika berjangka untuk kontrak pengiriman bulan Maret ditutup dengan kenaikan yang signifikan akhir minggu lalu. Kontrak paling aktif tersebut berakhir menguat mantap sebesar 1,90 sen atau setara dengan 1,19 persen menjadi US\$ 1,6190 per pon.